

## STRATEGI PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TEPUNG TAWAR (KELAHIRAN BABY) DI DESA JELUTUNG KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS

**Nurida Nadira<sup>1)</sup>, Hemafitria<sup>2)</sup>, Syarif Firmansyah<sup>3)</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PPKn

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: [nuridanadira51@gmail.com](mailto:nuridanadira51@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rizkyema10@gmail.com](mailto:rizkyema10@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[anti.alidrus@gmail.com](mailto:anti.alidrus@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Tradisi Tepung Tawar merupakan sebuah simbol pengupayaan keselamatan atas apa yang telah dimiliki atau diusahakan. Keselamatan terhadap yang dimiliki seperti kelahiran anak agar tidak mendapat penyakit, atau keselamatan tidak diganggu oleh makhluk halus yang sering dialami anak ketika masih bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pelestarian nilai kearifan lokal tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di Desa Jelutung Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, pedomen wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tradisi Tepung Tawar untuk kelahiran bayi di Desa Jelutung, Kecamatan Sambas, berjalan dengan lancar dan khidmat, serta berhasil menjaga nilai-nilai kearifan lokal. 2) Tradisi ini bukan sekadar upacara, tetapi menjadi dasar penting untuk menjaga nilai spiritual, memperkuat kebersamaan, dan mewariskan ajaran leluhur. 3) Tradisi Tepung Tawar di Desa Jelutung telah dilestarikan dengan konsisten dan adaptif oleh masyarakat. Tradisi ini penting untuk menjaga budaya Melayu dari pengaruh modernisasi dan harus terus dijaga karena mengandung nilai kebersamaan dan keagamaan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Tepung Tawar, Nilai Kearifan Lokal.

### Abstract

*The Tepung Tawar tradition is a symbol of the pursuit of safety for what has been owned or worked for. Safety for what is owned such as the birth of a child so that it does not get sick, or safety is not disturbed by spirits that are often experienced by children when they are still babies. The purpose of this study was to determine the strategy for preserving the local wisdom value of the Tepung Tawar tradition of baby births in Jelutung Village, Pemangkat District, Sambas Regency. The research method used is a descriptive research type with a qualitative approach. In this study, the data collection tools used in this study were observation guides, interview guidelines, and documentation. Then the data analysis technique in this study used qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that 1) The Tepung Tawar tradition for baby births in Jelutung Village, Sambas District, runs smoothly and solemnly, and has succeeded in maintaining local wisdom values. 2) This tradition is not just a ceremony, but is an important basis for maintaining spiritual values, strengthening togetherness, and passing on ancestral teachings. 3) The Tepung Tawar tradition in Jelutung Village has been preserved consistently and adaptively by the community.*

**Keywords:** Tradition, Tepung Tawar, Local Wisdom Values.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku bangsa, bahasa daerah, agama, dan kepercayaan. Keberagaman ini berhasil dipersatukan oleh semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Salah satu faktor yang mempererat persatuan tersebut adalah pelestarian budaya, termasuk tradisi-tradisi warisan nenek moyang yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga kini. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan turun-temurun, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Budaya merupakan sistem yang terkoordinasi dengan unsur-unsur lain seperti benda, bahasa, seni, kepercayaan, serta sistem pengetahuan masyarakat. Menurut Sri Astuti A. Samad (2017), budaya mencerminkan koherensi berbagai elemen simbolik seperti kata, lukisan, musik, dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan epistemologi masyarakat. Abdul Basir (2013) menegaskan bahwa budaya adalah elemen penting dalam kehidupan manusia karena merupakan warisan yang diwariskan lintas generasi dan membentuk kebiasaan masyarakat. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah tradisi ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran bayi.

Tradisi ini masih terus dilaksanakan sebagai bagian dari

kearifan lokal dan bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Tepung Tawar bukan hanya sekadar tradisi sosial, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang mendalam. Sambas sendiri merupakan wilayah bekas kerajaan Melayu yang mengalami proses akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Sebagian besar penduduk Sambas adalah suku Melayu yang beragama Islam, dan dalam praktik kesehariannya, nilai-nilai keislaman sangat kental terlihat. Masyarakat Melayu sering kali diidentikkan dengan Islam, sehingga nilai-nilai adat dan religius tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka (Hemafitria, 2019).

Tradisi Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Jelutung, Kecamatan Pemangkat, merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anak. Prosesi ini melibatkan penyiraman air campuran tepung beras dan bahan-bahan suci seperti bunga dan beras kuning kepada bayi dan orang tuanya. Air tolak bala yang dibuat oleh tokoh adat setempat, yaitu Pak Labai, diyakini mampu memberikan perlindungan dari hal-hal buruk dan gangguan gaib. Prosesi ini juga diiringi dengan dzikir, nazam, atau salai, yang merupakan bentuk lantunan doa-doa agar bayi dan keluarga diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup. Selain itu, terdapat pula prosesi pemotongan rambut bayi dan melangkahkan bayi ke tanah, yang memiliki makna simbolik sebagai tanda

dimulainya kehidupan baru yang diberkahi oleh Tuhan.

Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan dimensi religius yang kuat, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan ini menggambarkan prinsip asih, asah, dan asuh, serta rasa empati seperti “tepo sliro” dan “rasa ruangsa” yang sangat dijunjung dalam budaya lokal (Isnaini Rodiyah, 2008). Oleh karena itu, tradisi Tepung Tawar juga menjadi sarana pendidikan karakter dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis pelaksanaan tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di Desa Jelutung, dengan menyoroti dua nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini, yaitu nilai religius dan nilai kebersamaan. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi Tepung Tawar sebagai bagian dari warisan budaya Melayu yang kaya akan makna spiritual dan sosial.

Kesimpulannya, tradisi Tepung Tawar merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Melayu Sambas yang tidak hanya mengandung simbol-simbol adat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai religius dan kebersamaan yang tinggi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, permohonan keselamatan, serta solidaritas antaranggota masyarakat. Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini

penting untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tepung Tawar, agar tradisi ini tidak hanya bertahan secara formal, tetapi juga tetap hidup secara makna dalam kehidupan masyarakat.

## METODE

Setiap penelitian memerlukan metode yang jelas agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa metode yang tepat, proses penelitian tidak akan berjalan secara optimal. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Anggito, 2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan latar ilmiah untuk memahami dan menafsirkan fenomena melalui berbagai metode, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan peristiwa sesuai kondisi sebenarnya. Sugiyono (2022) menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif meliputi: dilakukan dalam kondisi alamiah, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, bersifat induktif, dan fokus pada makna. Tujuannya adalah memperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di Desa Jelutung, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran

lengkap terhadap setting sosial atau hubungan antar fenomena. Penelitian deskriptif menganalisis suatu gejala atau peristiwa sebagaimana adanya. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2022:22) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar. Bentuk penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan strategi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di lokasi tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, yakni masyarakat Desa Jelutung, Kepala Desa, dan tokoh agama. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan akses informasi yang dimiliki mereka. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, buku-buku budaya, artikel, dan dokumentasi yang relevan sebagai pelengkap data primer. Subjek penelitian adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap tradisi yang diteliti, yaitu Kepala Desa (1 orang), tokoh agama (3 orang), dan masyarakat (5 orang). Lokasi penelitian terletak di Desa Jelutung, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Singkawang.

Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2022) dan Rifa'i Abubakar (2021), yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang diamati secara langsung di lapangan, memungkinkan peneliti memahami pelaksanaan kegiatan tradisi Tepung Tawar secara nyata. Wawancara digunakan sebagai metode utama dalam menggali informasi dari Kepala Desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat, dengan panduan wawancara sebagai alat bantu untuk menjaga fokus dan arah pertanyaan. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap melalui pengumpulan data dari dokumen, foto, arsip, dan tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian, baik yang bersumber dari dalam maupun luar masyarakat.

Alat pengumpul data yang digunakan antara lain panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Panduan observasi menyusun unsur-unsur penting yang hendak diamati secara sistematis. Panduan wawancara berupa daftar pertanyaan yang diarahkan kepada informan untuk menggali informasi mendalam mengenai nilai-nilai dalam tradisi Tepung Tawar. Sedangkan dokumentasi berfungsi merekam segala bentuk data tertulis atau visual yang relevan seperti buku, catatan harian, majalah, dan arsip. Ketiga alat tersebut dirancang secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, mengkategorikan persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing pandangan untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika ditemukan perbedaan, peneliti akan mendiskusikannya kembali dengan narasumber untuk menentukan data yang paling valid.

Dalam hal analisis data, merujuk pada Sugiyono (2022), proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis dimulai dengan pengorganisasian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan, dirangkum, dan dikaji untuk menemukan pola-pola tertentu. Proses ini meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan secara naratif maupun visual agar mudah dipahami. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara hingga ditemukan bukti yang menguatkan, sehingga dapat menjadi temuan baru yang bermakna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar Kelahiran Bayi Di Desa Jelutung**

Berdasarkan temuan bahwa Tepung Tawar merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Melayu Sambas yang dilakukan sebagai bentuk doa dan permohonan keselamatan serta perlindungan dari Tuhan. Tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di Desa Jelutung, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, masih dilaksanakan secara kuat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Jelutung, Bapak Miftahudin, pada Selasa, 26 Mei 2025, pelaksanaan tradisi ini merupakan warisan leluhur yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ini dianggap sebagai prosesi sakral dalam menyambut kelahiran bayi dan telah menjadi identitas budaya yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat (Barella et al., 2024; Januardi et al., 2022; Hemafitria, 2019).

Dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawar, masyarakat menggunakan berbagai bahan yang memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Air tolak bala digunakan sebagai media pembersihan diri dari hal-hal buruk dan diyakini mampu menolak bala atau musibah secara spiritual. Air kelapa muda melambangkan kesucian, kejernihan hati, dan ketenangan jiwa, yang diharapkan menjadi bagian dari sifat

bayi yang dilahirkan. Beras kuning menjadi simbol harapan akan kemakmuran, keberuntungan, dan rezeki yang berlimpah. Daun sirih mencerminkan persatuan dan kesatuan, karena sifat tumbuhnya yang merambat dan melilit dianggap sebagai simbol kekuatan ikatan sosial. Kasai langer, yaitu lulur tradisional dari campuran rempah alami seperti beras dan kunyit, digunakan untuk membersihkan tubuh bayi sekaligus sebagai simbol perlindungan dari energi negatif. Minyak wangi berfungsi sebagai pengharum dan simbol dari kebaikan, kesucian hati, serta penyebaran energi positif. Daun kelapa yang dijadikan pemapas melambangkan kesuburan, pertumbuhan, dan harapan akan kehidupan yang panjang dan penuh berkah. Semua bahan tersebut tidak hanya digunakan sebagai pelengkap dalam upacara, melainkan juga menjadi simbol doa dan harapan masyarakat agar bayi tumbuh dengan sehat, selamat, dan membawa berkah bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dengan seluruh rangkaian dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar, terlihat bahwa upacara ini bukan hanya ritual biasa, melainkan juga bentuk nyata dari pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ini bukan sekadar simbolik, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Secara umum,

"proses" dapat dimaknai sebagai serangkaian langkah atau tahapan terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu (Herawati, 2018; Sakdiah & Syahrani, 2022), dan dalam pelaksanaan tradisi, proses menjadi sangat penting karena di situlah nilai-nilai budaya diwariskan, dijaga, dan diperkuat melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Temuan Hasil Penelitian Proses Pelaksanaan Dalam Tradisi Tepung Tawar (Kehirian Bayi) di Desa Jelutung**

1. Pembukaan pembacaan doa yang didalamnya terdapat Pembukaan pembacaan doa diawali dengan melafalkan Surah Al-Fatihah, sebuah surah pembuka dalam Al-Qur'an yang sering dibaca untuk memohon keberkahan dan kelancaran, sekaligus sebagai dasar atau permulaan sebelum menyampaikan permohonan atau doa-doa lainnya.
2. Serakalan (Zikir nazam) yang dilakukan bersama-sama dengan membaca assalai zikir ini melantunkan puji-pujian atau zikir dalam bentuk syair atau nazam. Yang diiringi dengan lantunan alat musik tradisional seperti gendang, rebana, hadroh darbok, dan tamborin proses ini berlangsung bersamaan dengan pembacaan rawi dan asrhokol
3. Proses gunting rambut yang didalamnya penggantungan rambut bayi oleh tokoh agama minimal tiga orang, rambut bayi yang telah digunting dimasukkan ke dalam air kelapa muda sebagai simbol

- pembersihan dan perlindungan. Kemudian, dilakukan pemapasan dengan menggunakan daun kelapa yang dicelupkan ke dalam air kasai langger, yang telah dibacakan doa tolak bala. Pemapasan ini dilakukan dari keping, tangan kanan, samping dada, hingga kepala, membentuk huruf "Lam Alif" yang merupakan simbol dalam Al-Quran serta sebagai simbol perlindungan dan kesejahteraan.
4. Penutupan dengan membaca doa selamat dan makan bersama yang di dalamnya terdapat Acara kemudian ditutup dengan pembacaan doa selamat yang dibacakan oleh pak labai dan tokoh agama lainnya (yang menggunting rambut bayi) dan dilanjutkan dengan makan bersama (saprahan) oleh tamu undangan

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal Tepung Tawar kelahiran Bayi Di desa Jelutung**

Tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi di Desa Jelutung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting, terutama dalam aspek religius dan sosial. Nilai religius terlihat melalui lantunan sholawat, zikir, dan doa sebagai bentuk ungkapan syukur serta rasa terima kasih kepada Allah SWT atas karunia yang diberikan. Nilai ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib dan spiritual, penggunaan simbol-simbol suci seperti air, bunga, daun sirih, kasai langger, dan beras kuning, serta pelibatan tokoh agama atau adat yang

memimpin prosesi (Tinambun et al., 2024). Selain aspek spiritual, tradisi ini juga mengandung nilai sosial yang kuat, seperti gotong royong, keharmonisan, kepedulian, dan kerukunan antarwarga (Januardi et al., 2022). Di Desa Jelutung, tradisi Tepung Tawar bukan hanya sekadar rangkaian upacara adat, melainkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga keberlangsungannya. Menurut Mariatik (dalam Tinambun et al., 2024), tradisi ini mencerminkan keindahan adat sekaligus nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat. Masyarakat secara aktif saling membantu dalam persiapan acara sehingga memperkuat rasa tanggung jawab dan kebersamaan (Tinambun et al., 2024). Nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi ini juga diwujudkan melalui praktik gotong royong, sehati dan sepemikiran, sikap tidak egois, rendah hati, rela berkorban, tolong-menolong, musyawarah, serta kegiatan makan bersama dan silaturahmi. Hal ini memperkuat hubungan sosial masyarakat serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh solidaritas. Tradisi Tepung Tawar menjadi media pembentukan karakter masyarakat yang religius, inklusif, dan berbudi luhur. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Mahrani Batubara (2024), penguatan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya penting untuk dilestarikan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai. Sabagai sarana pendidikan karakter dan penguatan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat.

## **Hasil Penelitian Penguatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar (Kehadiran Bayi) di Desa Jelutung**

### **A. Nila Religius**

- a. Nilai Permohonan Doa dapat di lihat dari esensi nilai Dilihat terdapat tata cara Tepung Tawar yang disertai dengan doa kepada tuhan sholawat nabi agar diberi perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi individua tau keluarga yang menjalani tradisi tersebut.
- b. Nilai Ucapan Syukur Kepada Allah SWT dapat di lihat dari esensi nilai Terdapat adanya ungkapan rasa syukur atas rezki atau anugrah, seperti kelahiran anak, Kesehatan, atau untuk pencapaian tertentu, yang dianggap sebagai pemberian dari tuhan.
- c. Keyakianan Terhadap Kekuatan Gaib dan Spritual Terdapat kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk hidup atau gangguan tak kasat mata yang bisa dicegah melalui cara keagamaan atau adat yang bersifat sakral.
- d. Penggunaan Simbol-simbol Suci Diperlihatkan terdapat adanya bahan seperti air, bunga, daun sirih, kasai langger dan beras kuning yang digunakan dalam konteks spiritual untuk menolak bala dan mensucikan diri.
- e. Pelibatan Tokoh Agama atau Spritual Dapat dilihat yang memimpin prosesi Tepung Tawar biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau spiritua-seperti ulama, ustadz/ustadzah, atau tokoh adat yang memahami nilai-nilai agama yang membacakan doa, dan

shalawat.

### **B. Nilai Kebersamaan**

- a. Gotong Royong Dilihat adanya masyarakat terlibat dalam persiapan acara Tepung Tawar. Mayarakat bergotong royong saat memasak. Masyarakat dan keluaraga bergotong royong melakukan pekerjaan masing-masing sebelum pelaksanaan tradisi Tepung Tawar dimulai, masyarakat saling membantu agar acara berjalan dengan lancar.
- b. Sehati dan Sepemikiran (satu visi) Dapat dilihat bahwa orang yang sehati dan sepemikiran memiliki arah berpikir dan rasa yang sama, sehingga dapat bekerja sama tanpa konflik tradisi, seperti Tepung Tawar nilai terlihat dari kesamaan niat untuk menjaga adat, menghormati leluhur, dan mempererat hubungan sosial.
- c. Tidak Egois Diperlihatkan masyarakat saat tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya melainkan juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dalam kebersamaan, sikap tidak egois memungkinkan terjadinya kerja sama yang sehat dan harmonis
- d. Rendah Hati Dilihat antar individu tidak

- menyombongkan diri, terbuka menerima kritikan, menghargai orang lain tanpa merasa lebih tinggi. Sehingga memperkuat nilai kebersamaan antara individu baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.
- e. Rela Berkorban Diperlihatkan masyarakat Desa Jelutung rela berkorban dalam hal menyempatkan waktu, tenaga untuk membantu tetangga yang sedang melaksanakan acara. Tanpa adanya pamrih.
  - f. Timbal Balik Dilihat masyarakat Desa Jelutung saling membantu. Sikap saling membantu ini bukan hanya menunjukkan empati, tetapi juga menjadi bentuk kebiasaan timbal balik, di mana mereka yang pernah dibantu akan dengan sukarela membantu ketika orang lain menyelenggarakan acara serupa.
  - g. Tolong Menolong (Empati) Diperlihatkan bahwa Masyarakat sekitar ikut serta dalam persiapan acara, mulai dari memasak, hingga membantu jalannya prosesi. Ini mencerminkan rasa empati, kepedulian dan membantu dengan rasa tulus terhadap sesama.
  - h. Musyawarah Dilihat bahwa biasanya keluarga akan bermusyawarah tentang waktu, tempat, tata cara, serta siapa saja tokoh agama yang dilibatkan dalam proses Tepung Tawar.
  - i. Persatuan dan Kesatuan Diperlihatkan bahwa tradisi Tepung Tawar ini mencerminkan nilai persatuan dan kesatuan. Di mana warga tidak membedakan usia, atau status sosial masyarakat saling berpartisipasi dan bekerja sama. Sehingga kebersamaan ini mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keharmonisan kehidupan di desa.
  - j. Tanggung Jawab Tentu terdapat rasa tanggung jawab dari keluarga yang menyelenggarakan acara untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, mulai dari perlengkapan dan konsumsinya.
  - k. Makan Bersama Dilihat masyarakat Desa Jelutung proses selesai, biasanya diadakan makan bersama (bersaprah) sehingga mempererat hubungan sosial di masyarakat.
  - l. Silaturahmi Diperlihatkan bahwa keluarga yang berasal dari

jauh berdatangan untuk ikut merayakan kelahiran bayi bersama keluarga inti. Begitu juga masyarakat sekitar yang turut hadir memberikan doa dan dukungan. Kehadiran bersama ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat silaturahmi dan menjaga kebersamaan antarwarga. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat tali persaudaraan dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial.

### **Pelestarian Tradisi Tepung Tawar Kelahiran Bayi Di Desa Jelutung**

Pelestarian tradisi Tepung Tawar dalam upacara kelahiran bayi dilakukan melalui kegiatan adat yang berkesinambungan. Pendapat Rahmadhanty et al. (2024) menunjukkan bahwa Tepung Tawar merupakan warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun sejak era kerajaan dan dilaksanakan secara rutin sebagai ungkapan syukur serta doa. Selain itu, Tepung Tawar dianggap sebagai salah satu bentuk pernyataan rasa syukur dan harapan kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan (Tinambun et al., 2024). Pentingnya mentransfer nilai-nilai budaya kepada

generasi muda agar tradisi ini tetap hidup dan relevan semakin jelas, seperti yang diungkapkan oleh Nahak (2019), yang menyatakan bahwa melalui upacara ini, ikatan sosial antarwarga juga diperkuat, menjadikan Tepung Tawar sebagai bagian integral dari identitas komunitas. Menurut Pajriati dan Rohmah (2022), tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual formal tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan antara keluarga dan tetangga, sehingga efektif dalam memperkuat rasa memiliki dan gotong royong di desa.

Peran teknologi informasi, terutama media sosial, sangat signifikan dalam penyebarluasan informasi saat ini. Media sosial dapat berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan budaya lokal. Jangkauannya yang luas dan cepat membuat budaya lokal lebih mudah dihidupkan kembali dan disebarluaskan (Nurcahyati et al., 2023). Hal ini juga diakui oleh tokoh agama dan masyarakat Desa Jelutung yang menyatakan bahwa Tradisi Tepung Tawar terus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengubah makna spiritual dan sosialnya. Dokumentasi melalui foto, video, dan cerita yang diunggah ke platform seperti YouTube, Facebook, dan TikTok berfungsi sebagai sarana edukasi untuk generasi muda agar memahami dan menghargai nilai-nilai budaya tersebut.

Dengan demikian, kearifan lokal sangat tepat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran, tanpa membatasi

budaya yang dipelajari (Siti Mahrani Batubara, 2025). Upaya ini mencerminkan pelestarian yang menyeluruh dalam menjaga makna asli, membangun solidaritas sosial, dan memanfaatkan teknologi serta pendidikan formal untuk menjangkau generasi mendatang. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus didorong sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang harus dijaga, diwariskan, dan dikembangkan secara kreatif kepada generasi selanjutnya.

### **Hasil Penelitian Upaya Pelestarian Tradisi Tepung Tawar (Kehirian Bayi) Di Desa Jelutung**

- a. Masyarakat hasil penelitian Masyarakat Desa Jelutung secara aktif dan konsisten menjaga kelestarian tradisi Tepung Tawar kelahiran bayi. Ini bukan hanya ekspresi rasa syukur dan doa atas hadirnya buah hati, tetapi juga menjadi fondasi spiritual dan sosial yang mempererat ikatan antarwarga. Tradisi ini secara nyata merefleksikan nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan solidaritas sosial, serta menyatukan unsur adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Sambas.
- b. **Sekolah** Pelestarian tradisi lokal mendapatkan dukungan signifikan dari Lembaga pendidikan. Salah satu nyata yaitu SMA 1 Pemangkat mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kurikulumnya. Inisiatif ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan

praktik zikiran (serakalan). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya karakter religius siswa, tetapi juga menanamkan apresiasi dan kebanggaan yang mendalam terhadap warisan budaya mereka.

- c. **Media Sosial** Seiring dengan kemajuan teknologi, tradisi Tepung Tawar ini sudah banyak didokumentasikan oleh masyarakat Melayu Sambas. Berbagai rekaman kegiatan Tepung Tawar, baik dalam format foto, video, maupun narasi cerita, kini dapat dengan mudah ditemukan di platform-platform seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Langkah adaptif ini sangat krusial, khususnya dalam upaya menjangkau dan mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bahwa Tradisi Tepung Tawar di Desa Jelutung, Kabupaten Sambas, merupakan ritual penting dalam budaya Melayu yang mencerminkan perpaduan nilai religius, sosial, dan budaya. Dilaksanakan secara turun-temurun, tradisi ini berfungsi sebagai doa dan permohonan perlindungan dari Tuhan, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak. Prosesi ini melibatkan pembacaan doa, zikir, dan gunting rambut bayi, dengan penggunaan bahan-bahan simbolis seperti air tolak bala dan beras kuning yang melambangkan harapan

dan perlindungan.

Tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti Penguanan nilai kearifan lokal antara unsur religius, sosial, dan budaya yang mendalam. kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, rendah hati, dan solidaritas sosial. Meskipun menghadapi tantangan dalam pelestariannya, seperti keterbatasan partisipasi generasi muda dan ketersediaan bahan tradisional, masyarakat. Desa Jelutung berupaya menjaga relevansi tradisi ini melalui kegiatan adat, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pemanfaatan media sosial. Peran lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur tradisi ini kepada generasi muda.

Dengan demikian, pelestarian tradisi Tepung Tawar tidak hanya menjaga identitas budaya Melayu Sambas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat, menjadikannya pijakan moral yang relevan di tengah perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Anggito, A. (2018). Meteodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak.
- Barella, Y., Istiqla Zuvita, A., & Lisa, R. (2024). *Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran dan Kematian*. Jurnal Adat dan Budaya, 6(1).
- Basir, A. (2013). *Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran Di Dusun Guyanti Wonosobodalam*. Jurnal Kependidikan Al-Qalam Vol.9.Hal. 69-78.
- Hemafitria. (2019). *Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 3(2): 11-22.
- Herawati, R. (2018). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Isnaini Rodiyah. (2008). *Pengaruh Nilai Kebersamaan Budaya Lokal, Lingkungan Kerja, dan Motivasi Terhadap Kreativitas Kerja Pegawai di Badan Kepegawaian Kabupaten Sidoarjo*.
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). *Tradisi masyarakat Sambas: Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan eksistensinya*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(1), 185-192.
- Nahak, H. M. I. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76.  
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurcahyati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Budaya Lokal*
- Pajriati, N., & Rohmah, R. A. (2022). *Tradisi Tepung Tawar sebagai cerminan nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat*

- Melayu. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 3, hlm. 41444-41451.*
- Rahmadhanty, R., Dwi Rahmawati, R., Gustiwi, T., & Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2024). *Tepuk Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau. Jurnal Tsaqifa Nusantara Volume 03, Issue 01.*
- Sakdiah, H., & Syahrani. (2022) *Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. Cross-Border, 5(1), 622–632.*
- Samad, S.A.A. (2017). *Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh* dalam Jurnal Mudarrisuna Vol. 7. (1). Hal. 28.
- Siti Mahrani Batubara. (2024). *Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah. Tinjauan Pustaka. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 3(1), 260–270.*  
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tinambunan, D. R., Siahaan, R. Y., Nisa, C., Manullang, J. M., Sembiring, T., Siregar, H. L., *Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2024). Tradisi Tepung Tawar sebagai Cerminan Nilai Keagamaan dan Sosial Pada Masyarakat Melayu di Batubara.*